



The Construction Mata Najwa Program on Episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” in Trans7

Framing Analysis by Robert M. Entman

*Konstruksi Program Mata Najwa Episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” di Trans7
Analisis Framing Robert M. Entman*

Jihan Salsabila

INSTITUTION

Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia

PHONE

(+62) 822 978 21 762

EMAIL

salsabilajihan16@gmail.com

DOI

<https://www.doi.org/10.37010/prop.v1i2.318>

PAPER PAGE

71-82

PROPAGANDA is a Journal of Communication Studies which is published twice a year on January and July. PROPAGANDA is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to communication studies. It is hoped that PROPAGANDA can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

ABSTRACT

Pandemi Covid-19 di Indonesia belum ada titik penyelesaiannya, sudah berbagai macam cara yang dilakukan pemerintah dalam menangani permasalahan ini. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini adalah Presiden Joko Widodo menunjuk Luhut Binsar Panjaitan secara langsung untuk menangani kasus Covid-19 secara spesifik di provinsi prioritas. Penelitian ini memilih masalah bagaimana konstruksi pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 di Indonesia dalam program Mata Najwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media melalui program *talk show Mata Najwa* mengonstruksi upaya apa saja yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tayangan *Mata Najwa* Episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *framing* Robert M. Entman, yang di dalamnya memiliki dua dimensi besar, yaitu seleksi isu, dan penonjolan aspek, serta memiliki empat elemen berupa, *define problems, diagnose causes, make moral judgement and treatment recommendation*. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis *framing*, dapat diketahui bahwa Mata Najwa lebih menampilkan aspek tertentu seperti mengenai risiko kesehatan masyarakat yang akan terancam jika pilkada tetap terus dijalankan. Mata Najwa tidak menyetujui keputusan yang dibuat oleh Presiden karena terlihat dari sebagian besar narasumber yang hadir memberikan pernyataan bahwa jika pilkada akan tetap dilaksanakan maka akan terjadi lonjakan kasus yang tinggi, dan Mata Najwa juga lebih cenderung menampilkan dampak negatif yang akan didapat jika pilkada tetap berjalan.

The pandemic of Covid-19 in Indonesia, there has not been a solution, has a variety of ways in which the government in dealing with this problem. One of the efforts that committed the government to overcome this problem is the President Joko Widodo pointed Luhut Binsar Panjaitan directly to handle cases of Covid-19 specifically in the province of priority. This study chose the issue of how the construction of the government in dealing with the pandemic of Covid-19 in Indonesia in the program Mata Najwa. This study aims to determine how the media through the program, talk show Mata Najwa constructing what efforts are made by the government to cope with the pandemic of Covid-19 in Indonesia. This study used the paradigm of constructivism, with a qualitative approach. The object of the research was the impressions Mata Najwa Episode Gerabak Gerubuk Urus Pagebluk. The method used in this research is the analysis of the framing of Robert M. Entman, which in it has two dimensions, namely the selection of issues, and highlighting aspects aspect, as well as have the four elements namely define problems, diagnose causes, make moral judgement and treatment recommendation. Based on the results of research by using framing analysis, it can be seen that Mata Najwa is displaying certain aspects such as the risk of public health will be threatened if the election remains continue to run. Mata Najwa not approve the decision made by the President because of the look of most of the speakers gave a statement that if the elections will still be implemented, then there will be a surge of cases is high, and Mata Najwa also more likely to display negative impact that will be obtained if the election is still running.

KEYWORD

Mata Najwa, Framing Robert M. Entman, Covid-19, upaya pemerintah

Mata Najwa, Framing Robert M. Entman, Covid-19, the efforts of the government

PROPAGANDA

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu pandemi yang sedang melanda seluruh penduduk negeri. Covid-19 telah memberikan dampak yang besar pada dunia. Seluruh sektor kegiatan yang dilakukan oleh manusia ikut terbengkalai karena adanya pandemi tersebut, dan menimbulkan masalah yang cukup serius di berbagai negara. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mengalami penurunan di seluruh sektor, dan pemerintah sudah banyak mengeluarkan anggaran untuk menanggulangi pandemi tersebut (Bappenas, 2021).

Data yang dihimpun dari covid19.go.id dapat diketahui bahwa, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia per-tanggal 23 Maret 2021 sudah mencapai 1,465,928 jiwa yang sudah terinfeksi Covid-19, sedangkan sebanyak 128,250 penduduk menunjukkan reaktif atau 8,7% dari jumlah penduduk yang terkonfirmasi positif. Sebanyak 1,297,967 atau 88,5% dari jumlah penduduk yang terinfeksi. Untuk jumlah korban yang meninggal sebanyak 39.711 jiwa atau 2,7% dari jumlah yang terinfeksi. Sedangkan untuk penduduk Indonesia yang sudah melakukan vaksinasi tahap ke-1 sebanyak 5,567,280 sedangkan untuk tahap ke-2 sudah mencapai 2,312,601 jiwa.

Dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang sudah terpapar Covid-19, pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk menekan angka penyebaran Covid-19 di Indonesia. Seperti, pemerintah membuat surat edaran untuk seluruh instansi, menyiapkan rumah sakit darurat, larangan untuk mudik ke kampung halaman, hingga pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan menerapkan kebiasaan baru atau *new normal*.

Langkah pemerintah, khususnya DKI Jakarta yang cukup menekan angka penyebaran covid-19 adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB fase pertama yang dimulai pada tanggal 10-23 April 2020. Karena masih meningkatnya kasus yang terinfeksi, pemerintah memutuskan untuk memperpanjang PSBB tahap pertama. Perpanjangan PSBB tahap pertama dilakukan 28 hari sejak, 24 April hingga 22 Mei 2020. Lalu dilanjutkan dengan PSBB transisi yang menuntut semua orang harus berkebiasaan baru di lingkungan setempat. Tetapi dengan diterapkannya *New Normal* banyak masyarakat yang mengabaikan protokol kesehatan dan membuat jumlah penduduk yang terinfeksi semakin meningkat.

Dengan terus meningkatnya jumlah masyarakat yang terinfeksi Covid-19 khususnya DKI Jakarta, pemerintah melakukan rem darurat atau PSBB Tahap 2 yang diberlakukan kembali pada tanggal 14-27 September 2020 dan setelah 2 minggu berlalu Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengumumkan PSBB pengetatan diperpanjang kembali selama dua pekan, hingga 11 Oktober 2020. Sedangkan untuk menekan jumlah kasus positif dan menurunkan jumlah pasien Covid-19 yang meninggal, pada tanggal 13 September 2020 Presiden Joko Widodo resmi menunjuk Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan untuk menangani pandemi Covid-19 di 9 provinsi prioritas. Di antaranya, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Papua, dan Bali .

Dengan banyaknya upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka penurunan Covid-19, peneliti ingin membuat suatu penelitian ilmiah yang menggunakan tayangan *Mata Najwa* episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” yang tayang pada 23 September 2020 sebagai objek penelitian. Pada tayangan ini Mata Najwa melakukan siaran jarak jauh dengan narasumber yang hadir, di antaranya, Luhut Binsar Panjaitan, Jusuf Kalla, Ganjar Pranowo, Ilham Saputra, Dicky Budiman, dan Muhammad Qadari.

Dalam tayangan tersebut juga Luhut menjelaskan apa saja yang sudah dilakukan untuk menekan angka kasus penyebaran, salah satunya dengan memproduksi vaksin



secepat mungkin untuk bisa di distribusikan kepada masyarakat. Akan tetapi di tengah pandemi ini muncul masalah baru terkait dengan pilkada yang akan dilaksanakan pada bulan Desember, Presiden telah menetapkan pilkada akan tetap berlangsung di tengah pandemi, hal tersebut menimbulkan respons yang beragam. Salah satunya Jusuf Kalla, ia tidak setuju dengan diadakannya pilkada di tengah pandemi, karena akan menimbulkan banyaknya kasus baru, dan ia juga menyarankan kampanye terbuka sebaiknya ditiadakan dan diganti dengan debat untuk mengurangi kerumunan warga. Jusuf Kalla juga memberikan keterangan untuk pemerintah untuk cepat dan tegas dalam menangani pandemi yang sedang berlangsung. Serta para pakar yang menilai akan adanya peningkatan kasus penyebaran Covid-19 bila tetap diadakannya pesta demokrasi tersebut.

Talk show merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh pembawa acara. Narasumber yang hadir merupakan orang yang berpengalaman langsung pada topik yang akan dibahas (Morissan, 2015).

Alasan peneliti memilih *talk show Mata Najwa* adalah, *talk show* yang hadir di Trans7 ini dipandu oleh Najwa Shihab seorang jurnalis yang sudah memiliki banyak prestasi. Najwa Shihab mampu mengarahkan acara dengan baik, dengan menguji narasumber dengan pertanyaan yang menohok, menguji pernyataan dengan kritis, sehingga mampu menguji emosi narasumber. Membahas isu-isu politik yang sedang hangat dibicarakan dan bersikap netral terhadap suatu kubu yang dirasa menguntungkan.

Mata Najwa merupakan salah satu program yang sering menampilkan tema politik di Indonesia. Program ini lebih tajam dipergunakan untuk membahas tema aktual yang dikupas lebih dalam, dan lebih berdiskusi dengan pembawa acara. Program *Mata Najwa* menjadi jenis *talk show* berita karena selalu konsisten dalam mengangkat tema *hard news* dan *timeless*

Pada saat *Mata Najwa* masih tayang di Metro TV, sudah banyak penghargaan yang didapatkannya, seperti penghargaan KPI Award sebagai program *talk show* terbaik tahun 2011 dan 2014, penghargaan The Word of Mouth Marketing Award tahun 2011, serta terpilih sebagai Talk Show of The Year oleh para editor Majalah The Rolling Stone Indonesia pada tahun 2014 (Effendy, 2015).

Tabel 1. Penghargaan Program Mata Najwa

No.	Penghargaan	Tahun
1	Indonesian Television Awards Kategori Program Inspiratif Terpopuler	2018
2	Anugerah KPI Kategori Program Talkshow Berita	2018
3	TV Program of The Year (Indonesia Choice Award)	2018
4	Piala Cipta "Vokasi Humas Award Reaction UI 2019" Kategori Program Terpilih Non Hiburan	2019

Sumber: www.trans7.co.id (2020)

Program *Mata Najwa* masih bertahan hingga sekarang dan mendapatkan berbagai penghargaan seperti Indonesian Television Awards Kategori Program Inspiratif Terpopuler pada tahun 2018, Anugerah KPI Kategori Program Talkshow Berita Tahun 2018, dan juga meraih penghargaan bergengsi pada tahun 2018 yaitu TV Program of The Year (Indonesia Choice Award).

Trans7 merupakan salah satu stasiun televisi yang mengkhususkan segmentasi penyiaran hanya pada *positioning smart, entertaining & family*. Stasiun televisi yang berdiri sejak 20 Maret 2000 Target penonton Trans7 adalah golongan masyarakat menengah ke bawah, yang identik lebih menyukai program-program *entertainment*. Trans 7 juga menyajikan tayangan yang berfokus pada informasi dan edukasi seperti Mata Najwa.

PROPAGANDA

Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian yakni, tayangan Mata Najwa episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”. Dalam tayangan tersebut menghadirkan beberapa pihak yang menurut perhatian peneliti sangat berpengaruh dan berkapasitas. Hal itulah yang menjadi alasan peneliti menjadikan tayangan Mata Najwa sebagai objek dalam penelitian ini. Analisis *framing* sebagai salah satu model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkap fakta. Tayangan Mata Najwa yang mengangkat isu betapa terburu-burunya pemerintah mengurus pandemi di Indonesia.

Ada tiga pertimbangan sebuah peristiwa diangkat menjadi berita yaitu faktor ideologis, faktor politis dan faktor bisnis. Pertimbangan mana yang dikedepankan oleh media untuk mem-*blow up* berita tersebut, bergantung pada pengelola media bersangkutan. Pertimbangan ideologis karena faktor pemilik atau nilai-nilai yang dihayatinya. Pertimbangan politis menunjukkan bahwa pers tidak terlepas dari kehidupan politik. Apalagi pers adalah disebut sebagai pilar keempat demokrasi (*the fourth estate of democracy*). Sedangkan kepentingan bisnis sangat berkaitan dengan pemasukan dari iklan (Suryawati dan Fitria, 2020).

Adapun analisis yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah analisis *framing* Robert M. Entman dan episode yang dipilih adalah Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk yang tayang pada 23 September 2020. Alasan peneliti mengapa memilih *framing* Robert M. Entman, karena pada tayangan tersebut memiliki 2 dimensi, yaitu seleksi isu sosial yang lebih menonjol pada episode tersebut, dan penonjolan aspek (Eriyanto, 2011), karena pada tayangan tersebut narasumber kerap kali mengulang kata-kata atau kalimat yang sama pada tayangan tersebut.

Tidak hanya memiliki dua dimensi, seleksi isu dan penonjolan aspek saja tetapi Analisis Framing Robert M. Entman juga memiliki empat elemen *framing* yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation* yang tidak dimiliki oleh jenis *framing* lainnya (Eriyanto, 2011). Dengan berbagai latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti tertarik untuk meneliti konstruksi Program Mata Najwa dalam Episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”.

METODE

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Karena tayangan tersebut merupakan hasil konstruksi dan realitas yang bersifat subjektif, dengan memilih paradigma konstruktivisme, peneliti dapat melihat bagaimana suatu realitas dikonstruksi oleh sebuah program dari sudut pandang Mata Najwa (Moleong, 2018).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti mengambil penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan metode perhitungan untuk mendapatkan hasil penelitian, tetapi lebih mengungkap pembingkai yang dibuat oleh Mata Najwa dalam episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” (Moleong, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert M. Entman. Etman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Selain dua dimensi *framing*, Etman juga



merumuskan empat elemen *framing*, yaitu: *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2011).

Peneliti menggunakan video tayangan *Mata Najwa* episode “Gerabal-Gerubuk Urus Pagebluk” berdurasi 01.11.23, yang didapat dari situs YouTube resmi *Mata Najwa*, serta menggunakan transkrip tayangan tersebut untuk peneliti analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dua Dimensi Besar Pada Tayangan Mata Najwa Episode “Gerabak-Berubuk Urus Pagebluk”

1. Seleksi Isu

Aspek ini berkaitan dengan pemilihan kata. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang akan diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini di dalamnya selalu mengandung bagian berita yang tidak dimasukkan (*Included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu (Eriyanto, 2011).

Tayangan *Mata Najwa* episode “Gerebak-Gerubuk Urus Pagebluk” lebih sering memunculkan isu sosial. Pada tayangan tersebut para bintang tamu membahas permasalahan sosial terkait tindakan pemerintah dalam menangani Covid-19 yang akan berdampak bagi masyarakat. Seperti kutipan berikut:

“Pemerintah memutuskan pilkada jalan terus, walau banyak sekali permintaan yang muncul dari publik agar ditunda dulu. Anda yang ditugaskan spesifik untuk menurunkan angka Covid selama 2 minggu Pak, apakah sependapat dengan keputusan pilkada jalan terus” (Segmen 3, dalam tayangan *Mata Najwa* “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”).

“Keputusan Desember itukan dengan asumsi waktu itu diambil beberapa bulan yang lalu dengan asumsi memang Desember angka sudah mulai landai, tapi melihat kenyataan pada hari ini, itukan bukan seperti yang kita hadapi. Apakah sebetulnya KPU pendapat institusi, bukan setelah ikut dengan pemerintah dan DPR. KPU juga melihat sebetulnya masa-masa ini bukan yang ideal untuk pilkada,” (Segmen 4, dalam tayangan *Mata Najwa* “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”).

Pada tayangan ini peneliti juga menemukan fakta berita yang dimasukkan (*included*) dan dikeluarkan (*excluded*) oleh *Mata Najwa*. Fakta pertama yang ditemukan oleh peneliti adalah berita yang dimasukkan (*include*) *Mata Najwa* adalah pada segmen ke-3 *Mata Najwa* menayangkan potongan video berupa pernyataan Presiden Joko Widodo yang memberikan perintah untuk tetap melanjutkan pilkada di tengah pandemi. Fakta yang dikeluarkan (*excluded*) kemudian oleh *Mata Najwa* adalah berbeda dengan program lain yang sudah peneliti amati, program lain menampilkan video pernyataan terkait pelaksanaan pilkada di tengah pandemi secara *full*, sedangkan program *Mata Najwa* hanya menayangkan sebagian potongan kalimat yang ditayangkan pada segmen tersebut. Adapun fakta yang dimasukkan (*included*) oleh *Mata Najwa* sebagai berikut:

“Penyelenggaraan pilkada tetap dilakukan, dan tidak bisa menunggu sampai pandemi berakhir. Oleh karena itu, penyelenggaraan pilkada harus dilakukan dengan normal baru, dengan cara baru.” (Segmen 3, dalam tayangan *Mata Najwa* “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”).

Fakta kedua yang peneliti temukan adalah berita yang dimasukkan (*included*) *Mata Najwa* adalah pada segmen ke-4 membahas risiko yang akan didapat jika pilkada tetap dilaksanakan pada bulan Desember. Pada tayangan ini risiko yang sering dibahas adalah risiko kesehatan masyarakat. Dan fakta yang dikeluarkan (*excluded*) oleh *Mata Najwa* berbeda dengan program lain yang peneliti sudah amati. Program lain lebih banyak membahas risiko-risiko lain yang akan dihadapi jika pilkada tetap dijalankan pada Desember 2020, seperti

PROPAGANDA

menampilkan risiko keamanan dan risiko ekonomi. Adapun fakta yang dimasukkan (*included*) oleh Mata Najwa sebagai berikut:

“Dari segi kesehatan jelas, ee.. pasti besar, tapi bahwa untuk kelanjutan kepemimpinan memang ee..pros, tepat waktu ya yang diharapkan. Tapi sekali lagi saya menambahkan, bahwa kesehatan itu ee... sangat penting untuk kita semua. Kan namanya menyangkut banyak pihak di sini. Setiap orang kalau ketemu menanya, bagaimana, ba-bagaimana kesehatan, sehat-sehat? Tidak ada yang mengatakan bagaimana demokrasi? Gak ada, selalu menanyakan sehat gak? Gitu. (Segmen 4, dalam tayangan Mata Najwa “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”).

2. Penonjolan Aspek

Aspek ini berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut dapat ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk dapat ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2011).

Peneliti menemukan penonjolan aspek berupa makna konotasi negatif terkait isu terburu-burunya pemerintah dalam menangani pandemi di Indonesia, yang ditemukan dalam tayangan atau transkrip Mata Najwa Episode “Gerabak- Gerubuk Urus Pagebluk”. Penonjolan aspek berupa konotasi negatif, yang peneliti temukan pada penelitian ini adalah berupa kata “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” yang terdapat pada judul tayangan Mata Najwa.

Selain itu peneliti juga menemukan penonjolan aspek berupa kata atau kalimat yang sering muncul dalam tayangan atau transkrip Mata Najwa Episode Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk, berikut merupakan kata atau kalimat yang sering muncul dalam tayangan tersebut:

Tabel 2. Kata atau Kalimat yang Sering Muncul dalam Tayang Mata Najwa Episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”

No.	Kata atau Kalimat	Frekuensi
1	Pilkada	40
2	Pandemi	35
3	Vaksin	11
4	Spesifik	12
5	Kemarin	18
6	Presiden	22
7	Kampanye	12
8	Ditunda	12
9	Resiko	12
10	Kesehatan	11
11	Testing	16

Sumber: www.youtube.com (2020)

Framing Robert N. Entman dalam Empat Elemen pada Tayangan Mata Najwa Episode “Gerabak-Berubuk Urus Pagebluk”

1. Define Problems

Define problem (pendefinisian masalah) merupakan elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai *framing*, dan merupakan *frame* atau bingkai paling utama (Eriyanto, 2011).

“Secara khusus Presiden Jokowi menunjuk Luhut Binsar Panjaitan dengan target menekan penyebaran virus Covid-19 di 9 provinsi, dalam waktu dua minggu.”

“Di tengah pandemi yang belum terkendali pemerintah dan DPR kompak, dan KPU juga kompak tetapkan menggelar hajatan politik pilkada serentak 2020.”

“WHO dan sejumlah pakar tu wanti-wantikan Pak vaksin dianggap solusi ajaib, karena barangnya belum ada, masih uji klinis, kalau pun dipaksa siap, efektivitasnya belum terjamin, dan proses distribusinya pun juga tidak akan sesederhana”

Define problem yang ingin ditampilkan pada tayangan Mata Najwa adalah, upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani pandemi Covid-19 di Indonesia, salah satunya dengan menugaskan Luhut Binsar Panjaitan untuk menangani kasus Covid-19 secara spesifik di 9 provinsi prioritas. Terdapat *Define Problem* lain yang ditampilkan oleh Mata Najwa, yaitu



pemerintah tetap melangsungkan pilkada pada Desember 2020, di tengah kasus Covid-19 yang sedang melonjak. Mata Najwa juga menampilkan permasalahan lain pada tayang ini, yaitu pemerintah ingin cepat-cepat melaksanakan program vaksinasi, tetapi vaksin masih belum ada dan masih dalam tahap uji klinis, serta efektivitas vaksin belum terjamin.

2. Diagnose Causes

Diagnose causes (memperkirakan masalah yang ada) merupakan elemen yang membingkai siapa yang yang dianggap sebagai aktor dari sebuah peristiwa (Eriyanto, 2011).

“Presiden mungkin melihat biar saya mencoba mengkoordinasikan”

“Inikan pelakunya ya, jadi biarkan penyelenggara dalam hal ini KPU, dengan pemerintah yang mengatur itu semua.”

“Ya tentu, karena yang mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pilkada itu, apakah sekarang atau Desember atau ditunda itu kan DPR, bersama dengan pemerintah dan KPU. Ya kalau diputuskan ya tentu masyarakat atau peserta ya harus ikut.”

Diagnose causes yang ingin ditampilkan oleh *Mata Najwa* adalah Joko Widodo selaku Presiden, serta KPU dan DPR sepakat membuat keputusan untuk tetap melanjutkan pilkada yang akan dilangsungkan pada Desember, dan banyak pihak tidak menyetujui keputusan tersebut, karena kegiatan tersebut diadakan di tengah pandemi dan dapat menyebabkan lonjakan kasus yang tinggi.

3. Make Moral Judgement

Make moral judgement (membuat pilihan moral) elemen yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat (Eriyanto, 2011).

“Presiden tadi tuh adalah manusia yang punya hati. Saya ulangi, Presiden tuh tidak lebih, tidak lebih peka hatinya, Najwa atau saya dengan Presiden, dalam konteks menyangkut keselamatan rakyat. Beliau sangat-sangat bertanggung jawab dengan itu. Saya jamin dengan Anda.”

“Semua kita pastikan nanti kampanyenya via daring. Tapi untuk daerah-daerah tertentu yang kemudian ee.. apa fasilitas sinyalnya tidak memungkinkan atau internetnya tidak ada tentu kita harus melihat juga ya. Jadi pilkada ini kan tidak hanya di Jawa, tidak hanya di Sumatra, tapi juga ada di Pulau Timur di sana gitu ya, negara-negara Timor.”

Make moral judgement yang ingin ditampilkan *Mata Najwa* adalah pembelaan Luhut Binsar Panjaitan terkait pernyataan Najwa Shihab yang mengatakan keputusan yang telah dibuat Presiden sangat berbahaya untuk kesehatan masyarakat. Serta Mata Najwa juga membingkai KPU akan melaksanakan kampanye via daring, tetapi tidak semua wilayah di Indonesia yang melakukan kampanye via daring, karena masih terdapat wilayah yang fasilitas internetnya tidak menjangkau, seperti di bagian timur Indonesia.

4. Treatment Recommendation

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) elemen yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan, dan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah (Eriyanto, 2011).

“Tadi semua sudah kita percepat, ada misalnya apa itu, untuk apa namanya, buat apa namanya *plasmacot safelance*, itu misalnya alat untuk menarik dari tubuh jumlahnya terbatas, sekarang sudah dipesan ada 100, saya bilang pesan lagi 200 atau 300, pokoknya semua rumah sakit harus punya itu.”

“Jadi apa yang mau kita lakukan, dan Presiden setuju, dan kita usulkan pada KPU mau pun Bawaslu nanti, dan sudah kepada Kapolri supaya dibatasi nanti kampanye. Tidak ada kampanye apa namanya itu, terbuka, mungkin hanya kampanye terbatas, mungkin daring juga, dan sebagainya.”

“Siapa paling mereka dengarkan, musisi, libatkan para musisi yang lagi populer di seluruh Indonesia untuk memberikan contoh, dan *modelling*.”

“Dengan kita perkuat *testing, tracing*, dan isolasi karantina itu. Jadi jangan melihat bahwa protokol-protokol tapi mengabaikan, melupakan fundamen dari protokol itu sendiri.”

PROPAGANDA

Terdapat beberapa *treatment recommendation* yang diberikan Mata Najwa, yaitu dengan menambah fasilitas kesehatan di rumah sakit daerah, untuk mengurangi tingkat kematian. Serta Mata Najwa juga memberikan *treatment* pelaksanaan kampanye dilakukan secara daring, dan pemerintah seharusnya melibatkan para musisi sebagai contoh *modelling* agar masyarakat bisa lebih taat pada protokol kesehatan. Dan Mata Najwa juga menampilkan *treatment recommendation* berupa meningkatkan kualitas *testing, tracing, dan treatment* yang masih kurang.

Pembahasan

Dapat dilihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada tayangan *Mata Najwa* Episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” yang tayang pada 23 September 2020 menggunakan analisis *Framing* Robert M. Entman, peneliti melihat bahwa Mata Najwa lebih memilih isu sosial yang ditampilkan. Ada beberapa alasan mengapa Mata Najwa menampilkan isu sosial, yang pertama adalah narasumber yang hadir pada episode tersebut, seperti Luhut Binsar Panjaitan yang membahas kinerja atau langkah apa saja yang akan dilakukan untuk menurunkan kasus positif dan angka kematian yang tinggi di provinsi prioritas. Selain itu ada Dicky Budiman yang merupakan salah satu pakar epidemiologi dari Griffith University yang membahas tentang kurangnya *testing, tracing, treatment* di Indonesia, serta membahas kesiapan program vaksinasi yang akan dilakukan pemerintah.

Narasumber lain yang hadir adalah, Muhammad Qadari Direktur Eksekutif Indobarometer yang merupakan salah satu lembaga survei yang ada di Indonesia yang membahas pelaksanaan pilkada yang sebaiknya tetap berjalan atau ditunda, dan membahas langkah apa saja yang harus dilakukan pemerintah untuk pelaksanaan pilkada di tengah pandemi, agar tidak ada kenaikan kasus yang tinggi, serta memberikan saran kepada pemerintah terkait upaya sosialisasi kepada masyarakat dengan cara *modelling*. Jusuf Kalla sebagai ketua PMI (Palang Merah Indonesia) pada tayangan ini membahas soal risiko apa saja yang akan didapat jika pelaksanaan pilkada tidak diundur, dan tetap dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Serta Ganjar Pranowo, yang merupakan Gubernur Jawa Tengah yang membahas tentang Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang jumlah kasus Covid-19 tertinggi, tetapi masih tetap melaksanakan pilkada, dan pada bagian ini juga membahas tentang antisipasi apa saja yang dilakukan pemerintah setempat jika adanya kampanye dan menyebabkan banyaknya kerumunan. Serta Ilham Saputra selaku Komisioner KPU yang membahas permasalahan pilkada yang sudah sempat ditunda beberapa kali oleh KPU, sehingga jika pilkada ditunda lagi maka akan mengeluarkan banyak anggaran dan tenaga para petugas.

Isu kedua yang diangkat pada episode tersebut adalah terkait dengan tindakan pemerintah dalam menangani Covid-19 yang akan berdampak bagi masyarakat. Seperti tetap melanjutkan pilkada pada Desember 2020, tetapi faktanya pada saat itu jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia masih terus meningkat, belum ada tanda-tanda penurunan angka yang signifikan. Itulah yang menyebabkan banyaknya seruan dari masyarakat agar pilkada diundur saja.

Peneliti juga menemukan fakta berita yang dimasukkan (*included*) dan berita yang dikeluarkan (*excluded*) oleh Mata Najwa. Fakta yang pertama, yang dimasukkan (*included*) oleh Mata Najwa adalah, pada segmen ketiga Mata Najwa menayangkan video pernyataan Presiden Joko Widodo yang mengumumkan bahwa Pilkada 2020 tetap harus dilaksanakan di tengah pandemi dengan menggunakan tata cara baru. Dan berita yang dikeluarkan (*excluded*) berbeda dengan program lain yang peneliti telah amati, berbeda dengan program lain, yang menampilkan potongan video secara *full* terkait tetap dilaksanakannya pilkada pada Desember. Dapat disimpulkan bahwa *Mata Najwa* ingin memberikan kejelasan pada khalayak,

bahwa Presiden Joko Widodo tetap memutuskan pilkada di tengah pandemi pada Desember 2020, dengan normal baru, dan tata cara yang baru.

Fakta selanjutnya yang dimasukkan (*Included*) oleh Mata Najwa adalah pada segmen keempat, pada tayangan tersebut Najwa Shihab dan Jusuf Kalla membahas risiko apa saja yang timbul jika pilkada tetap diadakan pada bulan Desember 2020. Pada bagian ini Najwa Shihab dan Jusuf Kalla lebih membahas risiko kesehatan, jika pilkada tetap dilanjutkan. Fakta yang dikeluarkan (*excluded*) adalah berbeda dengan program lain yang peneliti telah amati, program lain lebih mencondong pada risiko keamanan, dan risiko ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa Mata Najwa ingin memberi tahu kepada khalayak bahwa ada risiko kesehatan masyarakat yang terancam jika pilkada tetap dilangsungkan pada bulan Desember 2020, seperti potongan transkrip berikut ini:

“Kuncinya di situ, melanggar konstitusi, sejumlah pihak bahkan mengkhawatirkan keputusan ini bisa dianggap melanggar hak warga negara untuk mendapatkan kesehatan dan keselamatan pak, karena ya ada hak politik, tapi yang lebih tinggi dari itu adalah hak kami untuk mendapatkan keselamatan dan kesehatan.”. (Segmen 3, dalam tayangan Mata Najwa “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”).

Pada penelitian ini peneliti juga menemukan penonjolan aspek berupa konotasi negatif yang ditonjolkan pada program *Mata Najwa*. Kalimat yang mengandung konotasi negatif terdapat pada judul program *Mata Najwa*, yaitu “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”. Pada judul tersebut *Mata Najwa* menegaskan bahwa kinerja yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani Covid-19 di Indonesia masih sangat terkesan terburu-buru atau *grasak-grusuk* dalam menangani pandemi, pasalnya di tengah kasus Covid-19 yang semakin meningkat justru pemerintah menetapkan pilkada yang diadakan pada Desember 2020, dan pemerintah juga terlalu cepat untuk melakukan program vaksinasi yang akan dilakukan mulai Januari 2021, karena vaksin tersebut belum ada dan uji klinis vaksin belum terjamin, seperti potongan transkrip berikut ini:

“Presiden tak henti membentuk tim penanganan pandemi, walaupun pimpinannya bukan ahli epidemiologi. Namun kasus positif korona masih terus melesat, sama sekali belum ada tanda-tanda melambat. Sementara warga semakin banyak yang abai akan bahaya, dan para elit saling bersepakat melanjutkan pilkada. Belum lagi ancaman yang rutin datang di musim penghujan, kita semakin rentan menghadapi berbagai persoalan, jika penanganan pandemi masih centang-perenang.” (Segmen 1, dalam tayangan Mata Najwa “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”).

Selain penonjolan aspek berupa konotasi negatif, peneliti juga menemukan penonjolan aspek berupa pengulangan kata yang sering muncul pada tayangan *Mata Najwa*. episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”. Kata yang sering muncul adalah “Pilkada”, *Mata Najwa* ingin memberitahukan kepada khalayak bahwa di tengah kasus Covid-19 yang masih tinggi pemerintah tetap melanjutkan pilkada yang artinya akan menimbulkan risiko yang cukup besar bagi keselamatan rakyat. Kata selanjutnya yang sering muncul adalah “Pandemi”, *Mata Najwa* ingin memberitahukan kepada khalayak jika pemerintah masih berantakan dalam menangani pandemi di Indonesia. Kata yang sering muncul berikutnya adalah “Vaksin”, dalam hal ini *Mata Najwa* ingin memberi tahu kepada khalayak, jika salah satu upaya pemerintah dalam menangani pandemi dengan cara program vaksin yang akan diberikan pada masyarakat pada awal tahun 2021, tetapi permasalahan yang dihadapi pemerintah adalah vaksin belum ada dan uji klinis vaksin masih diragukan.

Kata selanjutnya yang sering muncul adalah “Spesifik”, *Mata Najwa* ingin menampilkan kepada khalayak bahwa Luhut Binsar Panjaitan ditunjuk oleh Presiden untuk menangani kasus Covid-19 secara spesifik di provinsi prioritas yang telah ditentukan Presiden. Kata lain yang sering muncul adalah “Kemarin”, pada kalimat ini Mata Najwa ingin memberitahukan kepada khalayak jika sehari sebelum tayangan *Mata Najwa* episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” tayang, Najwa Shihab dan Luhut Binsar Panjaitan bertemu dalam rapat yang digelar untuk membahas program kerja apa saja yang akan dibuat untuk mengatasi Covid-19 di provinsi prioritas. Selanjutnya kata yang sering muncul adalah

PROPAGANDA

“Presiden” *Mata Najwa* ingin menjelaskan kepada khalayak bahwa Presiden Joko Widodo telah menetapkan pilkada tetap berlangsung pada Desember 2020 dengan menggunakan normal baru, dan *Mata Najwa* ingin menunjukkan bahwa Presiden menunjuk secara langsung Luhut Binsar Panjaitan untuk menangani Covid-19 secara spesifik.

Selanjutnya kalimat yang sering muncul adalah “Kampanye”, *Mata Najwa* ingin menunjukkan bahwa kegiatan kampanye sebaiknya dilakukan secara virtual atau daring, jika kampanye dilakukan secara langsung akan menimbulkan klaster baru penyebaran Covid-19. Kata selanjutnya yang sering muncul adalah “Ditunda”, *Mata Najwa* ingin menunjukkan bahwa kegiatan pemilu sebaiknya ditunda dulu hingga waktu yang situasi yang sudah memungkinkan untuk menggelar pilkada. Kata selanjutnya adalah “Risiko” *Mata Najwa* ingin memberi tahukan kepada khalayak jika terdapat risiko kesehatan masyarakat yang terancam jika pilkada tetap diadakan pada Desember 2020.

Kata berikutnya yang sering muncul adalah “Kesehatan”, *Mata Najwa* ingin memberi tahukan kepada khalayak jika kesehatan masyarakat lebih penting dibandingkan dengan kegiatan pemilu yang akan diselenggarakan. Dan kata terakhir yang sering muncul pada tayangan *Mata Najwa* episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” adalah “Testing”, *Mata Najwa* ingin menunjukkan kepada khalayak jika *testing*, *tracing*, dan *treatment* yang dilakukan oleh pemerintah masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh WHO.

Selain menemukan seleksi isu dan penonjolan aspek, peneliti juga menemukan empat elemen *framing* yang terdapat pada tayangan *Mata Najwa*. elemen pertama yang ditemukan peneliti adalah *define problems*, penjelasan pada elemen ini adalah pendefinisian masalah yang ditemukan pada tayangan ini berupa permasalahan penanganan Covid-19 di Indonesia yang masih terkesan terburu-buru. Seperti permasalahan pemerintah tetap melangsungkan pilkada yang akan dilaksanakan pada Desember 2020, padahal kasus positif Covid-19 Indonesia masih tinggi. Selain permasalahan tersebut, terdapat permasalahan lain yang ditayangkan pada tayangan ini yaitu, permasalahan vaksin yang akan didistribusikan pada bulan Januari 2021. Hal ini terkesan pemerintah terlalu terburu-buru dalam melakukan program vaksinasi, karena hasil uji klinis vaksin belum 100% berhasil, dan jangka waktu produksi vaksin serta uji klinisnya sangat cepat. Selain itu permasalahan *testing*, *tracing*, dan *treatment* yang dilakukan oleh pemerintah masih sangat kurang dari anjuran WHO.

Peneliti juga menemukan *diagnose causes*, memperkirakan masalah atau sumber masalah yang dibingkai oleh *Mata Najwa* adalah Presiden, Pemerintah, DPR, serta KPU yang tetap menyetujui kegiatan pemilihan kepala daerah yang akan diberlangsungkan pada Desember 2020. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Presiden hingga KPU telah menetapkan pilkada akan tetap dilanjutkan walaupun kasus Covid-19 di Indonesia masih sangat tinggi, dan pilkada akan digelar dengan menggunakan normal baru dan tata cara yang baru.

Selain itu, peneliti juga menemukan *make moral judgement* atau keputusan moral yang dibuat oleh *Mata Najwa* episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”. Seperti misalnya menampilkan kepercayaan Joko Widodo untuk memilih Luhut Binsar Panjaitan untuk menangani kasus Covid-19 secara spesifik di provinsi prioritas. *Make moral judgement* lain yang dibuat oleh *Mata Najwa* adalah keputusan yang dibuat oleh KPU terkait fasilitas internet untuk melakukan kegiatan kampanye secara daring, karena masih ada sejumlah daerah yang tidak memiliki akses internet, sehingga kampanye dilakukan secara langsung,

Treatment recommendation atau penyelesaian masalah yang diberikan *Mata Najwa* episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk” adalah meningkatkan kualitas layanan hingga fasilitas di rumah sakit. Selain itu *treatment* yang diberikan adalah melakukan kegiatan kampanye, baik pendaftaran hingga rapat umum secara daring atau *online* agar terhindar dari pertemuan atau kerumunan orang yang dapat menyebabkan klaster baru Covid-19. Selain melakukan kegiatan kampanye secara *online*, *treatment* selanjutnya yang diberikan adalah



memberikan *modelling* atau aspek nasihat untuk generasi muda dengan menggunakan tokoh-tokoh agama, musisi, hingga artis sebagai contoh yang dapat ditiru untuk tetap menjaga protokol kesehatan. *Treatment* lain yang diberikan adalah meningkatkan *testing*, *tracing*, dan *treatment* yang masih sangat kurang di Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tayangan *Mata Najwa* episode “Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk”, yang tayang pada 23 September 2020, menggunakan teknik analisis *framing* Robert M. Enment, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *Mata Najwa* kurang menonjolkan elemen *framing* berupa *make moral judgement* di beberapa segmen. Serta *Mata Najwa* lebih sering menampilkan aspek tertentu, seperti mengenai risiko kesehatan masyarakat yang akan terancam jika pilkada tetap terus dijalankan.

Mata Najwa ingin membingkai bagaimana kinerja pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19, salah satunya dengan cara Presiden menunjuk secara langsung Luhut Binsar Panjaitan untuk menangani kasus Covid-19 secara spesifik di provinsi prioritas. Terkait upaya yang sudah dilakukan Luhut untuk menangani kasus Covid-19 di provinsi prioritas, presiden juga secara langsung mengumumkan bahwa pelaksanaan pilkada pada Desember 2020 tetap dilaksanakan dengan normal baru.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Mata Najwa* tidak menyetujui keputusan yang dibuat oleh Presiden karena terlihat dari sebagian besar narasumber yang hadir memberikan pernyataan bahwa jika pilkada akan tetap dilaksanakan maka akan terjadi lonjakan kasus yang tinggi. Dan *Mata Najwa* juga lebih cenderung menampilkan dampak negatif yang akan didapat jika pilkada tetap berjalan.

Mata Najwa memberikan sikap kurang percaya terkait kinerja yang dilakukan Luhut Binsar Panjaitan, yang diutus oleh Presiden untuk menangani kasus secara spesifik, karena upaya yang dilakukan Luhut bersamaan dengan pernyataan Joko Widodo untuk tetap melaksanakan pilkada 2020. *Mata Najwa* juga masih meragukan program vaksin yang akan dilakukan pada 2021, karena pada dasarnya vaksin belum ada dan vaksin juga belum teruji secara klinis.

Serta *Mata Najwa* juga membingkai bahwa pemerintah masih kurang tegas dan cepat dalam mengatasi pandemi, dan tidak adanya sanksi atau hukuman yang dibuat agar para pelanggar protokol kesehatan jera.

Pada tayangan *Mata Najwa* episode Gerabak-Gerubuk Urus Pagebluk juga mengajak khalayak untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, dan selalu menerapkan perilaku 3M.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, T. L. (2016). Karakteristik Program Berita Televisi Pada Talk Show Mata Najwa Metro TV. *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Effendi, F. (2015). *Mata Najwa: Mantra Layar Kaca*. Jakarta: Media Indonesia Publisher.
- Eryanto. (2017). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiSGroup.
- Kementrian Perancangan Pembangunan Nasional. (2021). Studi Pembelajaran Penanganan Covid-19 Indonesia. Jakarta: Kementerian Perancangan Pembangunan Nasional.
- Kuncoro, A. R. D. (2017). Analisis Framing Media Terhadap Berita Tim Panitia Seleksi Calon

PROPAGANDA

- Pemimpin KPK pada Surat Kabar Suara Merdeka dan Jawa Pos Edisi Mei-Juni 2015. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Larasati, Y. (2020). Pengaruh Program Talk Show Mata Najwa di Trans 7 dan Program Talk Show Rosi di Kompas TV terhadap Minat Profesi Jurnalis Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2018 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Moleong, L. J.(2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2015). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Suryawati, I., dan Ulfa, F. (2020). Konstruksi Berita Politainment Anggota DPR RI Mulan Jameela dan Krisdayanti di Media Online. *Jurnal Communicology, Vol 8 (1)*.
<https://covid19.go.id/peta-sebaran>
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/07/190200765/diperpanjang-lagi-berikutperjalanan-psbb-di-jakarta?page=all>
<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/09/23332221/berlaku-14-haripenerapan-psbb-di-jakarta-sampai-23-april-2020>
<https://nasional.kontan.co.id/news/evaluasi-kinerja-luhut-pasca-ditunjuk-jokowi-tangani-covid-19-di-provinsi-prioritas>
<https://www.trans7.co.id/about>

